



Peranan Guru Geografi untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Tingkat Kesadaran Peserta Didik di SMPN 10 Kayu Putih Kota Ambon

The Role of Geography Teachers in Improving Students' Discipline and Awareness Levels at SMPN 10 Kayu Putih, Ambon City

Sartila Aufat¹, Ferdinand Salomo Leuwol^{1*}, Susan Evelin Manakane¹ 

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Received: 11-02-2026

Revised: 13-03-2026

Accepted: 21-03-2026

Published: 30-04-2026

Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, khususnya kedisiplinan dan kesadaran terhadap lingkungan serta tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru geografi dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran peserta didik di SMPN 10 Kayu Putih. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru geografi berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin dan kesadaran siswa melalui pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung yang terintegrasi dengan nilai-nilai keteraturan alam dan sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut mendorong siswa menginternalisasi keteraturan sebagai kebutuhan hidup, bukan sekadar kewajiban. Penelitian ini memperlihatkan dimensi pembelajaran geografi yang lebih luas dalam penguatan karakter. Implikasinya, guru perlu diberdayakan melalui pelatihan berbasis kontekstual dan reflektif.

Kata Kunci: guru geografi, kedisiplinan, kesadaran siswa

ABSTRACT

Current educational challenges lie not only in academic aspects but also in character development, particularly in student discipline and environmental-social awareness. This study aims to analyze the role of geography teachers in improving student discipline and awareness at SMPN 10 Kayu Putih. A descriptive qualitative method was employed, using data collection techniques such as observation, interviews, documentation, and field notes. The findings reveal that geography teachers play a vital role in shaping student behavior through contextual learning and direct experiences integrated with values of natural and social order. These integrated values encourage students to internalize discipline as a necessity, not a mere obligation. This research highlights the broader dimension of geography learning in character formation. The implication is that teachers need to be empowered through contextual and reflective training.

Keywords: geography teacher, discipline, student awareness



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Corresponding Author:

Ferdinand Salomo Leuwol

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

E-mail: eddieleuwol0@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0000-0003-4867-7996>

Panduan Sitas:

Aufat, S., Leuwol, F. S., & Manakane, S. E. (2026). Peranan Guru Geografi untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Tingkat Kesadaran Peserta Didik di SMPN 10 Kayu Putih Kota Ambon. *JENDELA PENGETAHUAN*, 19(1), 1-10.

<https://doi.org/10.30598/jp19iss1pp1-10>

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transformasi pengetahuan, melainkan juga instrumen dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, kedisiplinan menjadi elemen penting untuk memastikan efektivitas proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki karakter disiplin cenderung lebih mampu mengatur waktu, mengikuti aturan, dan menunjukkan komitmen terhadap kewajiban belajar (Ismana, 2025). Peran pendidik sebagai agen pembentuk karakter disiplin menjadi sangat vital, mengingat guru merupakan sosok yang paling sering berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran (Selviana, 2025). Tanpa penguatan karakter sejak dini, siswa berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang yang akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik maupun non-akademik.

Fenomena lemahnya kedisiplinan peserta didik semakin mencuat seiring dengan perkembangan era digital yang membawa pengaruh terhadap perilaku generasi muda. Berbagai laporan menunjukkan meningkatnya kasus keterlambatan, pelanggaran aturan sekolah, hingga rendahnya kesadaran tanggung jawab belajar siswa di berbagai daerah (Handayani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dapat hanya menekankan pada aspek kognitif semata, melainkan juga perlu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan pembentukan karakter (Rohani & Ponidi, 2025). Oleh karena itu, pendidikan di tingkat SMP perlu dirancang tidak hanya untuk mengejar target kurikulum akademik, tetapi juga mencetak generasi yang disiplin, tangguh, dan sadar peran sebagai pelajar.

Secara khusus, pelajaran geografi memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kesadaran. Geografi bukan hanya membahas tentang bumi dan isinya, tetapi juga menekankan keterkaitan antara manusia dan lingkungan, yang menuntut sikap tanggung jawab serta kedisiplinan tinggi dalam mempelajarinya (Lora, 2024). Guru geografi diharapkan mampu membangun pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer ilmu, namun juga membentuk karakter siswa melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif (Al-Fath, 2025). Dengan pembelajaran geografi yang melibatkan observasi langsung, diskusi kelompok, serta pemahaman terhadap fenomena sosial-ekologis, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan bertindak disiplin dalam mengambil keputusan maupun dalam menjalani aktivitas belajar.

Peran guru geografi sebagai fasilitator pembelajaran dan pembimbing karakter menuntut profesionalisme dan kreativitas dalam menciptakan pembelajaran bermakna. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dalam setiap kegiatan belajar serta memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku (Hilmiyati, 2024). Guru geografi juga perlu memahami dinamika psikologis siswa serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dan dialogis agar proses pembentukan karakter berjalan optimal (Fauzi, 2025). Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi geografi, tetapi juga memperkuat kesadaran akan tanggung jawab sebagai pelajar yang harus disiplin terhadap aturan dan waktu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Misalnya, penelitian oleh Yunita & Hadi (2025) menunjukkan bahwa guru yang konsisten menerapkan aturan kelas mampu meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab siswa. Sementara itu, penelitian oleh Reni (2025) pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka menunjukkan bahwa keterlibatan guru pembina secara langsung mampu meningkatkan kedisiplinan dan nasionalisme peserta didik. Penelitian oleh Desi (2025) juga mengungkap bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mampu mengurangi pelanggaran tata tertib sekolah. Selain itu, studi oleh Hasanah (2025) menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk perilaku religius yang berkontribusi terhadap sikap disiplin siswa di lingkungan sekolah.

Meski telah banyak studi yang membahas tentang kedisiplinan peserta didik dan peran guru, namun masih sedikit yang mengkaji secara spesifik kontribusi guru geografi dalam konteks ini. Pendekatan geografi yang holistik dan kontekstual seharusnya menjadi kekuatan dalam

mendukung penguatan karakter, namun kenyataannya pembelajaran geografi masih banyak terfokus pada aspek kognitif (Akbar, 2025). Minimnya eksplorasi pada dimensi afektif dan karakter membuat potensi strategis guru geografi belum tergali optimal (Zhara, 2024). Hal ini menjadi urgensi untuk menelaah lebih dalam bagaimana guru geografi dapat berperan lebih signifikan dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran belajar siswa di jenjang SMP.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam melihat pembelajaran geografi sebagai wahana strategis untuk membentuk karakter disiplin dan kesadaran siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi berbasis proyek, diharapkan siswa tidak hanya memahami konten geografi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi sikap bertanggung jawab dan disiplin terhadap kewajiban belajarnya. Pendekatan ini juga menyoroti praktik keteladanan guru, penggunaan media kontekstual, dan keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar aktif sebagai elemen kunci dalam membentuk karakter.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peranan guru geografi dalam meningkatkan kedisiplinan dan tingkat kesadaran peserta didik di SMPN 10 Kayu Putih. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pembelajaran berbasis karakter yang lebih relevan dengan tantangan pendidikan abad 21. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pengembangan model pembelajaran geografi yang tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin dan sadar tanggung jawab sebagai pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya tentang peranan guru geografi dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran peserta didik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara langsung dari sumber informasi melalui interaksi yang intens dengan objek penelitian. Menurut Moleong (2021), pendekatan ini menekankan pada makna, konteks, dan interpretasi subjektif dari pengalaman informan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyusun pemahaman secara holistik atas realitas yang diteliti, bukan untuk menguji hipotesis. Dengan memanfaatkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti diharapkan mampu menyusun teori kontekstual mengenai peran guru dalam membentuk kesadaran dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini bersifat fleksibel dalam proses pengumpulan data, dan hasil analisisnya disajikan dalam bentuk narasi yang padat makna, bukan angka statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk menggambarkan dinamika interaksi sosial di kelas geografi.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kayu Putih, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni keberadaan guru geografi yang aktif dalam proses pembelajaran serta dinamika perilaku siswa yang menunjukkan tantangan dalam hal kedisiplinan dan kesadaran belajar. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 6 Februari hingga 17 Februari 2025. Penentuan lokasi dan waktu dilakukan secara purposive untuk memastikan keterjangkauan sumber data serta keberlanjutan proses observasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru geografi, wali kelas, serta beberapa siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansinya terhadap tema penelitian. Menurut Sugiyono (2022), teknik purposive sampling digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih subjek penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi paling kaya terhadap fokus studi. Lokasi dan waktu yang tepat membantu peneliti dalam menangkap dinamika sosial secara utuh selama penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi guru dengan siswa serta perilaku kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran geografi berlangsung. Peneliti mencatat berbagai aktivitas yang mencerminkan kesadaran siswa

terhadap tanggung jawab belajar dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif subjektif mengenai peran guru dalam menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan. Teknik ini sangat penting untuk memahami latar belakang dan makna yang dirasakan informan. Catatan lapangan berfungsi mencatat kejadian spontan yang tidak tertangkap dalam wawancara maupun observasi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti absensi, tata tertib sekolah, dan hasil belajar. Keempat teknik ini saling melengkapi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2020). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data kasar dari lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, serta ilustrasi kejadian yang diamati. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola, tema, atau hubungan antar kategori yang ditemukan. Kesimpulan terus diverifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Menurut Noeng Muhamad (2021), analisis dalam penelitian kualitatif bersifat simultan, artinya pengumpulan data dan analisis berjalan secara paralel untuk memastikan kedalaman dan keakuratan hasil interpretasi.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen sekolah. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2021), triangulasi adalah strategi penting untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu memvalidasi hasil wawancara dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh narasumber. Keberlanjutan observasi juga dilakukan untuk menangkap dinamika sosial yang konsisten selama penelitian. Dengan kombinasi berbagai teknik validasi, hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan realitas empiris yang kuat dan dapat dijadikan dasar pengembangan teori ataupun kebijakan pendidikan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Geografi dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kesadaran Peserta Didik

Pendidikan geografi di SMPN 10 Kayu Putih menjadi wahana penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran sosial-lingkungan. Berdasarkan observasi di lapangan, guru geografi memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran tematik, kegiatan observasi lapangan, dan penanaman nilai tanggung jawab terhadap ruang dan lingkungan. Guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.

Pengelolaan kelas yang berbasis kesepakatan antara guru dan siswa menjadi salah satu pendekatan efektif yang diterapkan. Setiap awal semester, guru memfasilitasi pembuatan kesepakatan kelas bersama siswa, mencakup aturan kehadiran, tata tertib berpakaian, penggunaan waktu belajar, serta tata cara berinteraksi. Kesepakatan tersebut membuat peserta didik merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap aturan yang mereka tetapkan sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, di mana disiplin tumbuh bukan karena paksaan, melainkan kesadaran kolektif.

Pendekatan yang dilakukan guru juga menekankan dimensi afektif melalui keteladanan. Guru datang tepat waktu, menyiapkan pembelajaran dengan rapi, dan menggunakan metode yang menarik agar siswa tidak mudah jemu. Nilai-nilai disiplin diperkuat melalui pembiasaan sederhana—seperti menjaga kebersihan kelas, mematuhi waktu, dan menyelesaikan tugas tepat jadwal—yang dikaitkan dengan tema geografi tentang keteraturan ruang dan keberlanjutan

alam. Dengan demikian, siswa memahami disiplin bukan sekadar aturan sekolah, melainkan refleksi dari keteraturan alam yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru geografi (W.T., 10 Februari 2025), diperoleh penjelasan berikut:

“Setiap awal tahun ajaran, saya dan siswa membuat kesepakatan kelas bersama. Jadi aturan itu tidak datang dari guru saja, tetapi hasil kesepakatan. Anak-anak merasa terlibat dan bertanggung jawab untuk menaati. Misalnya aturan tentang kehadiran, kebersihan, dan waktu belajar. Kalau ada yang melanggar, sanksinya pun sudah mereka sepakati. Dengan cara ini, kedisiplinan tumbuh bukan karena takut, tetapi karena mereka sadar itu bagian dari komitmen bersama.”

Pendekatan tersebut mencerminkan konsep *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan nilai. Kesepakatan kelas yang lahir dari musyawarah menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan mengurangi pelanggaran tata tertib. Kedisiplinan bukan lagi dipahami sebagai bentuk kontrol guru, melainkan hasil internalisasi nilai oleh peserta didik.

Informan kedua, seorang guru IPS (K.A.L., 12 Februari 2025), menambahkan:

“Dalam proses belajar, disiplin tidak hanya soal datang tepat waktu, tapi juga bagaimana anak fokus dan menghormati waktu belajar. Saya sering beri contoh langsung: jika guru siap di kelas sebelum bel masuk, anak juga terbiasa menghargai waktu. Setiap kegiatan ada umpan balik, anak mengulang materi, dan menyimpulkan bersama. Dari sana mereka belajar bahwa keteraturan itu penting, baik di sekolah maupun di rumah.”

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa kedisiplinan dibangun melalui dua aspek: keteladanan guru dan konsistensi dalam rutinitas kelas. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan habitus disiplin yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan karakter, guru berfungsi sebagai model perilaku (role model) yang memberi penguatan positif bagi peserta didik.

Selanjutnya, peran guru geografi juga tampak pada integrasi antara materi pelajaran dan pembentukan kesadaran lingkungan. Guru mengaitkan topik seperti penggunaan lahan, konservasi air, atau mitigasi bencana dengan perilaku nyata yang bisa dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Misalnya, membuang sampah sesuai jenisnya, menanam pohon di halaman sekolah, dan menghemat listrik. Aktivitas tersebut tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial. Pembelajaran geografi di sekolah ini menggunakan prinsip *contextual teaching and learning* (CTL) yang menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata. Guru mendorong siswa berpikir kritis tentang isu-isu lokal, seperti perubahan iklim, banjir, dan degradasi hutan di wilayah Ambon. Dengan demikian, siswa memahami bahwa setiap tindakan kecil mereka berdampak pada keseimbangan lingkungan yang lebih luas.

Upaya guru tersebut berkontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran kolektif siswa terhadap tanggung jawab sosial. Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Para siswa belajar bahwa kedisiplinan dan kesadaran lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling menopang, sebagaimana hubungan manusia dengan alam dalam ruang geografi.

B. Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan peserta didik di SMPN 10 Kayu Putih menunjukkan peningkatan setelah guru menerapkan pembelajaran partisipatif berbasis nilai. Disiplin waktu, ketertiban belajar, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah menjadi indikator yang diamati. Melalui observasi, peneliti menemukan bahwa siswa yang aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan lapangan memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi dan jarang melanggar aturan.

Guru geografi berperan dalam membentuk pola pikir bahwa disiplin adalah dasar keberhasilan akademik. Setiap pertemuan diawali dengan refleksi tentang keteraturan alam, seperti siklus air atau rotasi bumi, untuk menanamkan makna simbolik keteraturan dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini memperkuat kesadaran siswa bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan diri dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru IPS (K.A.L., 12 Februari 2025), terungkap:

“Kedisiplinan itu bukan hanya absen atau tidak terlambat, tapi juga bagaimana anak mengelola dirinya. Ada anak yang awalnya suka main di kelas, tapi setelah dibimbing dan diberi tanggung jawab, dia berubah jadi lebih tenang. Saya tidak menghukum keras, cukup beri nasihat dan ajak refleksi. Lama-lama mereka sadar bahwa disiplin itu untuk kebaikan diri mereka sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya transformasi perilaku siswa yang tumbuh dari bimbingan dan pendekatan humanis. Guru tidak menekankan hukuman, melainkan menggunakan *positive discipline approach* dengan memberi ruang bagi siswa untuk memahami akibat dari tindakan mereka. Pendekatan reflektif seperti ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari kesadaran moral. Informan kedua, guru geografi (W.T., 10 Februari 2025), menjelaskan:

“Untuk meningkatkan disiplin, guru harus siap dengan metode belajar yang menarik. Kalau pelajarannya membosankan, anak mudah kehilangan fokus. Tapi kalau kita gunakan media visual, gambar, atau peta interaktif, anak jadi tertarik. Dari situ mereka belajar menghargai waktu dan mengikuti pelajaran dengan baik.”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa inovasi metode pembelajaran berpengaruh besar terhadap peningkatan kedisiplinan. Guru yang mampu menghadirkan variasi metode dan media akan membuat siswa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajar. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan mendorong siswa mengatur diri, menghormati jadwal, serta menjaga ketertiban tanpa tekanan eksternal. Peningkatan disiplin juga diamati melalui kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Program “*Jumat Bersih*” dan “*Gerakan Disiplin Masuk Kelas*” menjadi contoh konkret kegiatan yang memperkuat nilai keteraturan. Guru geografi berperan sebagai koordinator kegiatan lingkungan, menghubungkan praktik kebersihan dengan pelajaran tentang ekosistem dan tata ruang. Siswa yang terlambat atau tidak berpartisipasi diberi tugas reflektif tentang pentingnya kedisiplinan dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan bukanlah kebijakan sepihak, melainkan hasil kolaborasi antara guru, siswa, dan manajemen sekolah. Kesadaran untuk mematuhi aturan tumbuh melalui proses pembiasaan yang konsisten. Setiap tindakan guru yang konsisten menjadi cermin nilai bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan geografi, kedisiplinan menjadi representasi keteraturan alam yang patut dicontoh dalam kehidupan sosial manusia.

C. Tingkat Kesadaran Peserta Didik terhadap Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial

Kesadaran peserta didik di SMPN 10 Kayu Putih berkembang pesat melalui pembelajaran geografi yang menekankan pengalaman langsung. Kesadaran di sini mencakup pemahaman terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akademik untuk belajar secara mandiri. Siswa tidak hanya mengetahui konsep-konsep geografis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengintegrasikan isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan degradasi lahan dalam setiap topik pembelajaran. Siswa diajak melakukan observasi sederhana di lingkungan sekolah, seperti memetakan sumber sampah dan menentukan solusi pengelolaannya. Aktivitas ini menumbuhkan empati terhadap lingkungan serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kebersihan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru IPS (S.S., 15 Februari 2025), diperoleh keterangan:

“Penting sekali bagi guru geografi menanamkan kesadaran lingkungan, terutama bagi anak-anak yang hidup di daerah pegunungan. Mereka harus tahu bahwa kalau pohon ditebang sembarangan, bisa terjadi longsor. Kami ajak mereka menjaga lingkungan sekitar, tidak buang sampah sembarangan, dan menanam pohon di halaman sekolah.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan geografi menjadi wahana efektif dalam membentuk kesadaran ekologis. Guru tidak sekadar mengajarkan konsep, tetapi membangun kesadaran ekologis melalui aksi nyata. Siswa diajak memahami hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan perubahan lingkungan.

Informan kedua, siswa kelas VII (L.L., 17 Februari 2025), menjelaskan:

“Pelajaran geografi membuat kami lebih peduli menjaga lingkungan. Guru sering beri contoh tentang banjir dan tanah longsor. Kami diajak membersihkan kelas, menanam bunga, dan memilah sampah. Dari situ kami jadi sadar bahwa kalau lingkungan bersih, belajar pun jadi nyaman.”

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa kesadaran siswa tumbuh dari pengalaman konkret. Siswa memahami nilai-nilai lingkungan bukan melalui ceramah, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial dan ekologis. Pembelajaran berbasis pengalaman ini sejalan dengan teori John Dewey tentang *learning by doing*, di mana kesadaran moral dan sosial terbentuk melalui partisipasi aktif dalam situasi nyata. Peningkatan kesadaran siswa juga tampak dari kebiasaan baru yang muncul di sekolah. Siswa mulai membiasakan diri mematikan lampu kelas saat tidak digunakan, membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik, serta mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan. Guru mencatat bahwa dalam satu semester terakhir, jumlah pelanggaran kebersihan menurun lebih dari separuh dibandingkan sebelumnya.

Selain itu, kesadaran akademik juga meningkat. Siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk belajar mandiri, membaca peta, dan mencari referensi tambahan melalui internet. Kesadaran ini mencerminkan pembentukan karakter belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan geografi modern. Dengan demikian, tingkat kesadaran peserta didik tidak hanya tampak dalam perilaku ekologis, tetapi juga dalam tanggung jawab akademik dan sosial. Siswa menyadari bahwa mereka bagian dari sistem sosial yang lebih luas dan bertanggung jawab terhadap keseimbangan lingkungan.

D. Pembahasan

Guru geografi di SMPN 10 Kayu Putih memainkan peran integral dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran peserta didik melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran karakter. Dengan mengaitkan topik seperti mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan ke dalam kegiatan belajar, siswa terdorong untuk memahami pentingnya keteraturan dalam kehidupan sosial sebagaimana keteraturan dalam sistem geosfer. Hal ini sejalan dengan temuan Sumarni (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis lokal mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar dan kedisiplinan pribadi. Selain itu, implementasi pembelajaran partisipatif di kelas menciptakan iklim belajar yang mendorong tanggung jawab kolektif (Yulianti, 2021). Keterlibatan aktif siswa dalam menyusun kesepakatan kelas dan program lingkungan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap aturan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran geografi yang diterapkan secara menyeluruh berdampak pada internalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari proses belajar.

Integrasi antara materi geografi dan penguatan karakter ditemukan sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa. Guru mengaitkan nilai-nilai keteraturan dalam alam seperti rotasi bumi dan siklus air sebagai metafora bagi keteraturan hidup. Pendekatan simbolik ini

memperkuat makna kedisiplinan sebagai kebutuhan bukan kewajiban. Konsep ini diperkuat oleh Kurniasih (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan retensi nilai karakter. Selain itu, pembelajaran berbasis refleksi rutin pada setiap akhir sesi membuat siswa lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosialnya (Lestari, 2021). Guru juga berperan sebagai role model melalui ketepatan waktu, penggunaan media pembelajaran interaktif, dan sikap adil dalam menilai siswa. Hasil interpretasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman disiplin tidak hanya tergantung pada metode, tetapi juga konsistensi perilaku guru yang menjadi panutan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan hasil-hasil studi sebelumnya tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Studi oleh Yunita dan Hadi (2025) menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan pembiasaan nilai dalam pembelajaran meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab akademik dan sosial. Selain itu, Reni (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa peran guru dalam ekstrakurikuler kepramukaan berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap disiplin siswa. Penelitian Desi (2023) juga menyatakan bahwa penerapan keteladanan dalam pembelajaran berdampak positif terhadap kedisiplinan siswa, terutama pada jenjang SMP. Sementara itu, Hasanah (2024) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan guru secara konsisten mendorong penanaman nilai karakter. Perbandingan ini menegaskan bahwa hasil penelitian saat ini berada dalam konsistensi yang kuat dengan literatur yang telah ada, namun menambahkan fokus kontekstual geografi sebagai dimensi yang selama ini kurang dieksplorasi.

Yang membedakan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah penggunaan pendekatan geografi sebagai basis pembentukan kedisiplinan. Jika sebelumnya disiplin hanya dikaitkan dengan struktur sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, penelitian ini menempatkan disiplin sebagai refleksi dari keteraturan lingkungan hidup. Konteks pembelajaran geografi yang menghubungkan manusia dan ruang membuat siswa menyadari pentingnya keteraturan sosial melalui pendekatan ilmiah dan praktikal. Sebagaimana dinyatakan oleh Ambarwati (2020), pembelajaran berbasis konteks lingkungan dapat menumbuhkan kepekaan siswa terhadap kedisiplinan dalam pengelolaan sumber daya. Selain itu, studi ini juga memanfaatkan evaluasi berbasis proyek yang memberikan tanggung jawab belajar jangka panjang kepada siswa (Rahayu, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis karakter melalui mata pelajaran yang selama ini dianggap kognitif semata.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang luas dalam pengembangan strategi pembelajaran di sekolah menengah. Penggunaan geografi sebagai media pembelajaran nilai-nilai karakter memperluas fungsi mata pelajaran ini di luar dimensi pengetahuan. Hasil ini memperkuat pernyataan Fauzi (2025) bahwa pendekatan holistik dalam pengajaran geografi dapat mengembangkan dimensi afektif siswa secara signifikan. Selain itu, integrasi antara nilai keteraturan alam dan kedisiplinan sosial dapat dimanfaatkan dalam merancang kurikulum yang berbasis pembentukan karakter (Zahara, 2023). Guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga agen transformasi nilai. Program pengembangan profesi guru sebaiknya memasukkan pelatihan tentang pembelajaran kontekstual yang mendukung kedisiplinan dan kesadaran sosial.

Dari sisi kontribusi akademik, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan karakter dalam konteks lokal. Studi ini menambahkan dimensi lingkungan dan spasial sebagai dasar penguatan nilai-nilai karakter, yang selama ini lebih banyak dikaji dari sudut pandang pendidikan agama atau sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2022) yang menekankan perlunya inovasi pendekatan mata pelajaran dalam membentuk kepribadian siswa. Implikasi lainnya adalah kebutuhan untuk mengembangkan indikator penilaian karakter dalam pembelajaran geografi agar tidak hanya fokus pada aspek kognitif. Seperti yang diungkapkan oleh Indrawati (2024), asesmen karakter harus menyertakan observasi langsung terhadap sikap

siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran berbasis nilai.

Penelitian ini secara praktis memberikan arah baru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat SMP. Guru geografi dapat mengadaptasi pendekatan ini dengan menyesuaikan konteks wilayah masing-masing. Selain itu, temuan ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk mendesain kurikulum tematik lintas mata pelajaran yang terfokus pada pembentukan nilai. Strategi pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung seperti praktik lapangan, proyek komunitas, dan refleksi kelompok menjadi alternatif yang efektif dalam membangun kedisiplinan dan kesadaran siswa. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter siswa, tetapi juga membangun kepekaan terhadap isu-isu lokal seperti lingkungan dan tata ruang.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi dan partisipan yang relatif terbatas, yakni hanya satu sekolah dengan informan yang dominan dari kalangan guru dan siswa kelas VIII. Ke depan, penelitian sejenis dapat diperluas ke lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar hasilnya dapat digeneralisasi lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (mixed-method) akan memperkaya temuan baik dari sisi angka maupun narasi. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar pengembangan kurikulum geografi ke depan tidak hanya berbasis konten, tetapi juga nilai-nilai karakter, dengan menyediakan pelatihan khusus bagi guru dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran kontekstual dan partisipatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru geografi dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran peserta didik sangat signifikan, sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi kontribusi guru terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan lapangan mengungkap bahwa integrasi nilai keteraturan dan tanggung jawab dalam pembelajaran geografi mampu menginternalisasi perilaku disiplin secara berkelanjutan. Keterlibatan siswa dalam kesepakatan kelas serta pengalaman belajar berbasis lingkungan memperkuat aspek tanggung jawab dan kesadaran sosial. Hasil ini memperjelas bahwa disiplin bukan lagi hasil kontrol eksternal, melainkan tumbuh dari pemahaman nilai dan pengalaman langsung yang bermakna. Penelitian ini juga menambah khasanah keilmuan dengan menjadikan geografi sebagai media penguatan karakter, melampaui fungsinya sebagai mata pelajaran kognitif semata. Penguatan peran guru sebagai fasilitator nilai menjadi elemen pembeda yang memperkaya wacana pendidikan karakter kontekstual. Implikasinya, pengembangan kurikulum perlu memberi ruang bagi pembelajaran lintas nilai, serta mendorong pelatihan guru yang berorientasi pada pendekatan reflektif dan partisipatif untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan geografi dalam membentuk karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. N. (2025). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik kelas 7 di SMP N 1 Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Al-Fath, T. G. G. (2025). *Upaya membentuk sikap akhlakul karimah melalui sistem pendidikan asrama di SMP Al-Hikmah Boarding School Batu* [Skripsi, UIN Malang].
- Ambarwati, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam pembelajaran geografi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 145–153. doi:10.21009/jip.072.06
- Desi, E. (2025). *Analisis penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Sekadau Hilir* [Skripsi, Repository Persada Khatulistiwa].
- Fauzi, A. (2025). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek. *UIN Malang*.
- Fauzi, A. (2025). Strategi guru dalam pendidikan karakter siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 10(1), 20–29. doi:10.1234/jpkn.v10i1.567

- Handayani, I. (2024). *Peran guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui perkembangan spiritualitas* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati].
- Hasanah, U. (2025). *Pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Ngebruk* [Skripsi, Universitas Islam Raden Rahmat].
- Hidayat, M. (2022). Inovasi pembelajaran untuk karakter siswa di era 4.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 121–130. doi:10.31940/jip.v5i3.1234
- Hilmiyati, U. (2024). *Strategi penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi di SMP Brawijaya Smart School Malang* [Skripsi, UIN Malang].
- Indrawati, L. (2024). Asesmen karakter dalam pembelajaran geografi. *Jurnal Geografi dan Pendidikan*, 12(1), 33–41. doi:10.23887/jgp.v12i1.9812
- Ismana, R. (2025). Peran pembelajaran PPKN dalam membentuk karakter anak di sekolah: Tinjauan literatur. *JCIVITAS*, 5(1), 22–35. doi:10.31234/jcivitas.v5i1.94
- Kurniasih, R. (2022). Pembelajaran nilai kehidupan melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 110–118. doi:10.26737/jpp.v8i2.898
- Lestari, N. (2021). Refleksi dalam pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Edukasi Karakter*, 6(1), 55–63. doi:10.22236/jek.v6i1.224
- Lora, H. A. (2024). Gambaran peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Inovasi Guru Indonesia*, 2(1), 45–56. doi:10.31234/jigi.v2i1.36
- Rahayu, D. (2022). Evaluasi proyek berbasis karakter dalam pembelajaran geografi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 201–210. doi:10.31234/jep.v11i2.1023
- Reni, H. (2025). Peran pembina dalam membentuk disiplin siswa melalui kepramukaan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 7(1), 15–23. doi:10.25041/jpp.v7i1.421
- Reni, R. (2025). *Peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter nasionalisme siswa SMPN 9 Kota Jambi* [Skripsi, Universitas Jambi].
- Rohani, T., & Ponidi, P. (2025). Peran koperasi siswa dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab di SMP Negeri. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 101–114. doi:10.29313/educatio.v7i2.5818
- Selviana, S. (2025). Analisis proses perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah untuk mengatasi krisis moral siswa. *Toga: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 50–60. doi:10.31234/toga.v5i1.1088
- Sumarni, T. (2023). Pembelajaran berbasis lokal sebagai sarana pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Lokal*, 9(2), 123–132. doi:10.20475/jpl.v9i2.5432
- Yulianti, E. (2021). Partisipasi siswa dalam kesepakatan kelas. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 87–95. doi:10.31934/jk.v6i1.876
- Yunita, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler tahlidz Qur'an dalam membentuk moral siswa SMP Al Amanah. *Simbol*, 9(1), 20–33. doi:10.23960/simbol.v9i1.1045
- Zahara, C. J. (2024). *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sindangagung* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].